



Competence Of PAI Teacher in Implementing the Independent Learning Curriculum in Muhammadiyah Schools [Kompetensi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Muhammadiyah]

Reantika Natalia Ramadhani¹⁾, Istikomah²⁾

¹⁾Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
reantikanatalia15@gmail.com¹⁾, istikomah1@umsida.ac.id

Abstract. *The independent learning curriculum as a complement to the previous curriculum was considered a solution to overcome learning loss during the pandemic. This is a challenge in itself for the competency of Islamic Religious Education teachers in Muhammadiyah schools which have a distinctive curriculum for that organization. This study aims to analyze the competence of PAI teachers in implementing the independent learning curriculum in Muhammadiyah schools and the methods used by teachers in implementing this curriculum. the method used in this research is descriptive qualitative research with a library research approach. As a result, to implement an independent learning curriculum, PAI teachers should have 4 basic teacher competencies, and in implementing this curriculum PAI teachers should carry out 7 stages of independent learning curriculum implementation.*

Keywords - Competence, PAI Teachers, Free Learning Curriculum, Muhammadiyah

Abstrak. *Kurikulum merdeka belajar sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya dianggap menjadi solusi untuk mengatasi learning loss selama masa pandemic. Hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah Muhammadiyah yang memiliki kurikulum khas organisasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi yang dimiliki guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah Muhammadiyah dan cara yang digunakan guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research). Hasilnya, untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, guru PAI hendaknya memiliki 4 kompetensi dasar guru, serta dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut guru PAI hendaknya melakukan 7 tahapan implementasi kurikulum merdek belajar*

Kata Kunci - Kompetensi, Guru PAI, Kurikulum Merdeka Belajar, Muhamadiyah

How to cite: Reantikan Natalia Ramadhani, Istikomah (2023) Competence Of PAI Teacher in Implementing the Independent Learning Curriculum in Muhammadiyah Schools [Kompetensi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Muhammadiyah]. IJCCD 1 (1). doi: 10.21070/ijccd.v4i1.843

I. Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman, berbagai aspek kehidupan turut serta mengalami perubahan dan perbaikan. Tak terkecuali dunia pendidikan di Indonesia. Tahun 2022 tercatat sebagai tonggak awal perubahan pendidikan di Indonesia melalui penyempurnaan kurikulum pendidikan yang digunakan. Melalui kurikulum Merdeka Belajar ini diharapkan mampu menjadi penyempurna kurikulum yang telah diterapkan sebelumnya yakni kurikulum 2013. Lebih lanjut, melalui perubahan kurikulum pendidikan ini diharapkan Indonesia akan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sekaligus menyiapkan peserta didik dalam menghadapi dunia kerja digital (Widyastuti, 2022 : 8)

Penerapan kebijakan kurikulum merdeka belajar ini sejatinya juga menjadi momen tepat bagi guru dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia untuk merefleksikan dan mengevaluasi tantangan pendidikan *Zaman Now*. Hal ini dilakukan agar pendidikan di Indonesia tidak kalah berlari dari perkembangan zaman peserta didik. Sehingga mau tidak mau, hal ini harus menghantarkan guru dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia untuk meng^ugrade pengetahuan dan teknologi terbaru yang relevan agar tidak terjadi kesenjangan dalam proses belajar mengajar.

Hal tersebut juga perlu disadari bahwasanya dalam proses pendidikan peserta didik diartikan sebagai '*homo educandum*', yakni manusia yang memiliki potensi bersifat laten (Daga, 2021 : 105). Sehingga, selain sebagai *uswah hasanah* guru juga menjadi ujung tombak pendidikan. Berangkat dari peran sakral inilah peran guru dianggap paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai Islam ditengah gempuran zaman yang semakin mengkhawatirkan. Sehingga dalam menghadapi peserta didik saat ini memerlukan strategi dan kompetensi yang memadai agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Merdeka belajar juga mengisyaratkan bahwa pendidikan bukanlah semata-mata hanya bertanggung jawab memberi materi pelajaran saja, namun juga harus mampu mengembangkan moral, etika, integritas dan karakter peserta didik. Lebih lanjut, merdeka belajar juga sekaligus bertujuan untuk meningkatkan karakter guru dalam membangun paradigma yang menyenangkan baik dalam proses belajar mengajar maupun meningkatkan layanan kepada peserta didik dan mutu pendidikan. Hal ini diharapkan dapat memandirikan sekaligus memberdayakan guru dalam berkreasi secara inovatif dalam mengembangkan kompetensinya. Guna mencetak generasi penerus bangsa yang *Insan Kamil* (Mulyasa, 2021: 55).

Hal tersebut senada dengan cita-cita Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang menginginkan terciptanya kehidupan yang berkemajuan di segala lini. Cita-cita inilah yang kemudian coba dituangkan dalam arena kebangsaan dengan mendirikan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang tersebar diseluruh penjuru bumi Indonesia. Artinya, Muhammadiyah ingin kebermanfaatannya yang dilahirkan dari cita-cita tersebut dapat dirasakan oleh seluruh penduduk negeri ini. Maka selain mendirikan lembaga pendidikan, Muhammadiyah juga tidak main-main terhadap kurikulum yang digunakan di sekolah Muhammadiyah. Meski memiliki kurikulum ISMUBA (Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) sebagai ciri khas pendidikan Muhammadiyah. Muhammadiyah juga turut serta menerapkan kurikulum pendidikan yang ditetapkan pemerintah. Tidak lain, hal ini karena Muhammadiyah ingin generasi yang lahir dari sekolah Muhammadiyah memiliki kecerdasan berpikir, agama dan emosi (Jabrohim, 2021 : 40).

Oleh karena itu, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI di sekolah Muhammadiyah dalam menerapkan *dual-kurikulum* dalam proses belajar mengajar. Sehingga penting bagi guru untuk memiliki kompetensi dasar yang memadai. Kecakapan kompetensi seorang guru tercermin melalui bagaimana seorang guru menguasai mata pelajaran. Hal ini tentu berkaitan erat dengan metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sehingga hasil dari pembelajaran tidak hanya berupa nilai rapor dan ijazah. Namun juga akal pikiran dan hati peserta didik sebagai jiwa pembelajar yang bermanfaat di dunia serta dipertanggungjawabkan di akhirat.

Dengan demikian, dengan menganalisis kompetensi guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dan menganalisis cara guru mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, dapat membantu menguraikan dan memetakan langkah-langkah strategis yang dapat ditempuh. Yang mana, hal ini juga mengisyaratkan evaluasi dan supervisi terhadap kompetensi guru yang berkaitan erat dengan *output* hingga *outcome* lulusan sekolah Muhammadiyah.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan. Material tersebut dapat berupa buku, referensi, hasil penelitian sebelumnya yang relevan, catatan, artikel hingga jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Berbeda dengan penelitian lainnya yang menggunakan observasi dan wawancara dalam proses memperoleh data penelitian. Penelitian pustaka

mengharuskan peneliti mencari sumber bacaan yang relevan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diangkat.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sumber data primer yang merupakan sumber utama penelitian pustaka, meliputi literature yang berkaitan dengan judul. Antara lain :

- 1) Akmal Hawi. (2013) *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- 2) Ana Widyastuti. (2022). *Medeka belajar dan Implementasinya*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- 3) Ana Widyastuti. (2022). *Implementasi Project Based Learning Pada Kurikulum 2022 Prototipe Merdeka Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- 4) Hasanuddin & Chairunnisa. (2022) *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*. Banten: Sada Kurnia Pustaka
- 5) Zamroni. (2014) *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Ombak
- 6) Hamdan. (2017). *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- 7) Harianto Eko. (2017) Cakar Ayam Pendidikan Muhammadiyah. Al- Asasiyya Journal of basic education, Volume 1 Nomor 2

Sementara sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber data penunjang yang relevan dengan penelitian ini setelah sumber data primer diperoleh, antara lain jurnal ilmiah yang berkaitan dengan judul tersebut yang meliputi :

- 1) Nur, S., & Mardiah, M. (2020). *Pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan*. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 5 Nomor 2
- 2) Yantoro & Suratno. (2022). *Sosialisasi Program Merdeka Belajar Di SMA Muhammadiyah Singkut Kabupaten Sarolangun*. Jurnal Abdi Pendidikan, Volume 3 Nomor 2
- 3) Cikaa Hairuddin. (2020). *Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran di Sekolah*. Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 3 Nomor 1
- 4) Yamin Muhammad & Syahrir. (2020). *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar*. Jurnal Ilmiah Mandala Education, Volume 6 Nomor 1
- 5) Yamin, Martinis. (2006). *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- 6) Islamiyah, FHS (2021, Mei 27) *Merdeka Belajar Versi Muhammadiyah*. PWMU. <https://pwmu.co/193665/05/28/merdeka-belajar-versi-muhammadiyah/>
- 7) Jatmiko, J (2022, Juli 27) *Menyusun Kurikulum Merdeka Mapel ISMUBA yang Menyenangkan*, Suara Muhammadiyah. <https://suaramuhammadiyah.id/2022/07/27/menyusun-kurikulum-merdeka-mapel-ismuba-yang-menyenangkan/>

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dimana peneliti mempelajari data data yang diperoleh guna memperoleh jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. dokumentasi sendiri merupakan teknik pengumpulan data yang berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, karya monumental. Dokumentasi ini dapat berupa tulisan, karya sastra, buku, catatan harian, hingga biografi seseorang. Sementara dokumentasi berbentuk karya antara lain patung, tugu maupun karya seni lainnya (Sugiyono, 2020 : 87)

Lebih lanjut, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan yakni menggunakan metode analisis isi (*Content analysis*). Teknik ini digunakan peneliti untuk menganalisis konten konten yang relevan dengan masalah yang diteliti, yang didapat dari buku bacaan, jurnal maupun catatan yang diperoleh dalam mencari data. Adapun menurut Mirshad dalam penelitian kepustakaan juga dapat digunakan teknik analisis data miles dan huberman. Adapun dalam penelitian ini dilakukan 2 tahap teknik analisis data yakni, analisis data pada saat pengumpulan data. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi atau fokus inti dari sumber data yang tersedia. Kemudian, peneliti melakukan analisis data terhadap sumber data yang telah diperoleh dengan menelaah data data yang berkaitan guna mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diteliti. Selanjutnya, guna menguji kredibilitas data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan melakukan peningkatan ketekunan (Moh. Nazir, 2005: 93)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merdeka didefinisikan sebagai bebas dari belenggu, penjajahan dan sebagainya serta lepas dari berbagai tuntutan. Sementara dalam sudut pandang pendidikan, merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir bagi guru dan siswa yang mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka pada guru dan siswa sehingga dapat secara leluasa mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang ada di lingkungan sekitar. Merdeka belajar memiliki 4 pokok kebijakan diantaranya, Mengganti USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) menjadi Asesmen Kompetensi, Mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, Perampingan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi (Kemendikbud, 2021).

KURIKULUM 2013	KURIKULUM MERDEKA
PROMES	PROSEM
SILABUS	ATP (Alur Tujuan Pembelajaran)
KI	CP (Capaian Pembelajaran)
RPP	Modul Ajar
KD	TP (Tujuan Pembelajaran)
KKM	KKTP (Kriterian Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)
IPK	IKTP (Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)
PH (Penilaian Harian)	Sumatif
PTS (Penilaian Tengah Semester)	STS (Sumatif Tengah Semester)
PAS (Penilaian Akhir Semester)	SAS (Sumatif Akhir Semester)
Indikator Soal	Indikator Asesmen
Penilaian Teman Sejawat	Formatif

Tabel 1. Pergantian nama Istilah kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka

Kurikulum yang diharapkan menjadi penyempurna kurikulum sebelumnya ini diberikan pada satuan pendidikan guna memulihkan pembelajaran selama tahun 2022 hingga 2024. Adapun dalam penerapannya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikburistek) memberikan dukungan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada satuan pendidikan dengan melakukan dukungan pembelajaran IKM secara mandiri serta melakukan pendataan IKM jalur mandiri. Hasilnya, diperoleh calon satuan pendidikan yang berminat dan layak mendapatkan pendampingan pembelajaran guna mengimplementasikan Kurikulum merdeka jalur mandiri. Dengan demikian, baik kepala sekolah, guru, pengawas maupun pemangku kepentingan pendidikan setempat, secara mandiri bisa mengadakan kegiatan sharing praktik kurikulum merdeka berupa seminar hingga lokakarya (Kemendikbud, 2021).

Adapun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikburistek) menawarkan 3 pilihan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada satuan pendidikan untuk memilih kesiapan Implementasi Kurikulum Merdekan (IKM) berdasarkan angket yang mengukur kesiapan guru dan tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Tidak ada pilihan yang paling benar dan tepat dalam angket tersebut. Sebab angket tersebut berfungsi untuk menyesuaikan kesiapan satuan pendidikan untuk melakukan IKM. Maka semakin sesuai isi angket tersebut semakin efektif pula IKM yang dilaksanakan suatu satuan pendidikan.

Adapun pilihan tersebut meliputi Mandiri Belajar yakni opsi yang memberikan kebebasan terhadap satuan pendidikan dalam menerapkan bagian bagian dan prinsip kurikulum merdeka (Yantoro, 2022 : 126). Artinya, satuan pendidikan dapat menerapkan kurikulum merdeka belajar pada bagian tertentu tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan PAUD, kelas I, IV, VII dan X. Dengan kata lain satuan pendidikan yang masih menerapkan kurikulum 2013 dapat mengadopsi beberapa bagian dari kurikulum merdeka belajar. Kemudian opsi Mandiri Berubah, yakni opsi yang memberikan kebebasan pada satuan pendidikan ketika menerapkan kurikulum merdeka belajar namun masih menggunakan perangkat ajar yang disediakan kemendikburistek. Dan yang terakhir opsi Mandiri Berbagi, yakni opsi yang memberikan kebebasan pada satuan pendidikan untuk menerapkan kurikulum merdeka sekaligus mengembangkan perangkat ajar secara mandiri pada satuan pendidikan PAUD, kelas I, IV, VII dan X untuk kemudian diimbaskan pada satuan pendidikan lainnya.

Dengan demikian, strategi IKM yang akan ditindak lanjuti oleh kemendikburistek mencakup beberapa hal, diantaranya : strategi rute adopsi IKM bertahap, Strategi Asesmen dan Perangkat ajar, Strategi pelatihan Mandiri dan sumber belajar bagi guru, strategi narasumber ahli merdeka belajar serta strategi fasilitas pengembangan komunitas belajar (Yamin Muhammad, 2020 : 130).

Selain itu, dalam prototipenya, kurikulum merdeka belajar juga menghadirkan program sekolah penggerak dan guru penggerak (Widyastuti, 2022 : 67). Sekolah penggerak sendiri merupakan program yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik melalui 5 intervensi. Hal ini dilakukan dengan harapan akselerasi sekolah 1 hingga 2 tahap lebih maju yang dilakukan dalam kurun waktu 3 tahun ajaran. Gambaran umum hasil akhir program ini ialah menciptakan hasil belajar yang berada diatas level yang diharapkan dengan tetap menghadirkan lingkungan belajar yang inklusif menyenangkan serta nyaman baik bagi peserta didik, guru dan orangtua. Fokus program sekolah penggerak ialah mengembangkan hasil belajar peserta didik secara holistic, yakni mencakup

kopetensi dalam bidang literasi dan numerisasi serta karakter peserta didik. Hal ini tentu saja diawali dari sumber daya manusia yang unggul, yakni Kepala sekolah dan guru. Adapun guru penggerak merupakan wadah bagi guru-guru terbaik bangsa Indonesia untuk menjadi pionir perubahan pendidikan di Indonesia. Artinya, guru-guru yang mendaftar untuk melakukan seleksi guna mendapat pendidikan kepemimpinan dan pendampingan yang bersifat transformatif yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Riset Dan Teknologi (Kemendikburistek). Dengan demikian diharapkan muncul embrio embrio pendongkrak perubahan pendidikan yang mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistic, aktif dan juga proaktif. Serta dapat mengembangkan pendidik lainnya untuk menerapkan pendidikan yang berpusat pada murid, menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan yang mewujudkan profil pelajar pancasila.

Lebih lanjut, sebagai sekolah yang berada dibawah naungan organisasi keagamaan, sekolah sekolah yang didirikan Muhammadiyah memiliki kurikulum Al Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) sebagai ciri khas pendidikan Muhammadiyah (Eko Harianto, 2017 : 19). Namun demikian, Muhammadiyah juga menyambut baik adanya kurikulum merdeka belajar sebagai bagian dari usaha dan harapan untuk mencapai tujuan pendidikan dan mencetak generasi insan kamil. Sebagaimana cita-cita pendidikan KH Ahmad Dahlan, Muhammadiyah memaknai merdeka belajar yang diwujudkan dalam proses pendidikan Muhammadiyah yakni mencakup baik budi dan alim dalam agama, serta luas pandangan alim dalam ilmu dunia dan yang terakhir bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Yang secara holistic di bangun dan di implementasikan dalam pendidikan Muhammadiyah yang didalamnya terdapat prinsip *freedom and democracy*. Dengan kata lain, merdeka belajar dalam perspektif Muhammadiyah mencakup pendidikan yang didalamnya terdapat sinergi antara iman, ilmu dan amal (Zamroni, 2014 : 84)

Konsep terminology Muhammadiyah dalam memaknai merdeka belajar menyatakan pendidikan sejatinya merupakan kebebasan (Arbaiyah, 2021 : 1). Sebab, pendidikan itu sendiri sudah memiliki makna pembebasan. Sedangkan merdeka sendiri merupakan kata sifat. Sementara pembebasan itu lebih mengarah kepada gerakan yang mana didalamnya terdapat kegiatan. Pendidikan menjadi proses pembebasan dalam beragam aspek kehidupan, sebab melalui pendidikanlah wawasan dan penerimaan terhadap hal baru akan terbuka dan menjadikan pemikiran lebih maju dan progresif.

Muhammadiyah senantiasa berpegang pada empat terminology dalam mengembangkan pendidikan. Yang mana, hal tersebut di implementasikan secara terus menerus dan konsisten serta sinergis (Zamroni, 2014). Hal ini dilakukan guna menghasilkan output pendidikan yang berkemajuan, namun tidak meninggalkan nilai-nilai Islam dalam pribadi generasi penerus. 4 terminology tersebut antara lain :

Tarbiyah, yang berasal dari kata rabbah yurabbi yang bermakna pengasuhan ini memiliki makna bahwasannya dalam pendidikan terdapat pengasuhan guna membebaskan dari ketidaktahuan tentang berbagai hal, mengenalkan talenta serta mengembangkan spiritualitas sehingga tercipta generasi yang cerdas secara keilmuan dan cerdas dalam nilai-nilai ketuhanan. Kemudian selanjutnya terdapat taklim yang berasal dari kata 'alam yualimu yang memiliki arti proses pembelajaran. Artinya dalam pendidikan terdapat proses mentransfer ilmu, yang mana dalam pendidikan Muhammadiyah diharapkan para generasi penerus tidak hanya sekedar pintar namun juga memiliki penguasaan yang baik terhadap ilmu secara baik dan benar. Adapun takdib yang berasal dari kata addaba yuaddibu memiliki makna implementasi adab. Artinya, dalam membangun peradaban pendidikan memiliki peran membebaskan kondisi yang kurang beradab dalam berbagai sector kehidupan. Dan yang terakhir tazkiyah yang memiliki makna penghalusan atau pembersihan. Artinya, pendidikan sebagai sarana pembebasan hendaknya mampu membuat seseorang yang terdidik memiliki hati yang bersih, terbebas dari kesombongan, akhlak madzmumah maupun hati yang kurang baik. Dengan kata lain, pendidikan hendaknya menghaluskan akal budi (Hamdan, 2017 : 106).

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, sekolah sekolah Muhammadiyah yang terpilih dalam program sekolah penggerak maupun guru penggerak turut serta menularkan ilmunya melalui workshop yang diikuti oleh Kelompok Kerja Guru (KKG) sekolah sekolah Muhammadiyah. Hasil dari workshop tersebut selain meningkatkan kemampuan dan mutu pembelajaran di kelas juga menjadi wadah untuk meningkatkan kompetensi pada guru.

Lebih lanjut, dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, guru diharapkan memiliki kecakapan kemampuan dalam mengampu mata pelajaran hingga bersosialisasi dan mengembangkan potensinya. Kecakapan kemampuan inilah yang kemudian disebut dengan kompetensi. Kompetensi guru didefinisikan sebagai hal menggambarkan kualifikasi atau kemampuan dari seorang guru, baik kualitatif maupun kuantitatif yang didalamnya meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan pada kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten atau terus-menerus sehingga menjadikan seseorang guru kompeten, dalam artian memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang cakap (Mulyasa, 2007 : 67). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 1 ayat (10) tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwasanya kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. kompetensi ini harus terstandarisasi secara nasional

sehingga terdapat patokan yang jelas mengenai kriteria dan ambang batas tertentu yang harus dimiliki dan dicapai seorang guru, untuk kemudian dilakukan penilaian secara obyektif sebagai jaminan dan pengendalian mutu guru.

Adapun di Indonesia, standar nasional dalam ranah pendidikan telah dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 10 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mana satu diantaranya memuat standar pendidik dan tenaga kependidikan (Yamin martinis, 2006 : 78). Standar ini kemudian dirincikan kembali tentang kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, diantaranya kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian hingga kompetensi sosial. Lebih lanjut, standar kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik di Indonesia telah diatur secara jelas dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 serta sertifikasi bagi guru dalam jabatan dibahas dalam permendiknas Republik Indonesia No.18 Tahun 2007.

Dalam menjalankan tugas sebagai guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam hendaknya memiliki kompetensi dasar guru sebagaimana yang telah ditetapkan pemerintah (Akmal Hawi, 2017 : 45). Diantaranya, kompetensi pedagogic merupakan kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam rangka mengelola pembelajaran yang diampunya dimana didalamnya termasuk memahami peserta didik baik dalam hal tingkat kecerdasan peserta didik, perkembangan kognitif hingga kreatifitas dan kondisi fisik peserta didik itu sendiri (Paulo, 2017 : 78). Guru juga berperan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran hingga mengevaluasi hasil belajar serta mengembangkan potensi peserta didik. Kompetensi ini menjadi sangat krusial sebab guru sebagai ujung tombak pendidikan turut serta menentukan ketercapaian hasil dari pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru PAI untuk memiliki kemampuan komunikasi yang memadai dan menarik guna menunjang kompetensi tersebut. Sebab melalui komunikasi yang baik, materi pembelajaran dapat dikemas sedemikian rupa sehingga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus berkesan bagi peserta didik. Sehingga proses mentransfer ilmu tidak hanya berpaku pada buku teks namun juga mengedepankan pengalaman dan melibatkan hati peserta didik.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan dalam kepribadian seseorang yang tercermin dari kemandirian, kestabilan, kedewasaan, akhlakul karimah serta dapat menjadi teladan. Kompetensi ini memiliki andil yang besar dalam proses pendidikan. Sebab melalui kepribadian seorang guru akan turut serta mempengaruhi kepribadian, mental, pola pikir dan pertumbuhan peserta didik (Akmal Hawi, 2017 : 55). Sehingga dapat dikatakan pula kompetensi kepribadian ini merupakan dasar dari semua kompetensi guru. Sebab menjadi seorang guru, terutama guru PAI tidak hanya bertanggung jawab terhadap pelajaran yang diampunya namun juga bertanggung jawab terhadap akhlak dan pribadi peserta didik.

Adapun kompetensi Profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara komperhensif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sebagaimana standart yang diatur oleh pemerintah Indonesia. Dengan kata lain, kompetensi profesional ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru yang berkaitan langsung dengan tugas utamanya sebagai seorang pengajar sehingga guru dituntut untuk memiliki penguasaan materi yang memadai pada bidang studi yang diampunya (MA May, 2010 :45). Dalam proses belajar mengajar, profesionalitas seorang guru berbanding lurus dengan motivasi masyarakat untuk percaya bahwasanya dunia pendidikan dapat memberikan sebuah pelayanan yang memuaskan (Syamsiah, 2020 : 226)

Sementara kompetensi sosial ialah kemampuan yang harus dimiliki guru sebagai makhluk sosial yang juga menjadi bagian dari tatanan masyarakat untuk dapat bersosialisasi, bergaul, berkomunikasi dan bekerja sama dengan peserta didik, sesama guru maupun tenaga kependidikan, orangtua, maupun masyarakat (Bavadal, 2006 : 79). Sebagai seorang guru PAI, kompetensi ini tentu memiliki peranan penting dan memiliki *impact* yang sangat luas. Sebab selain memberikan ilmu dan pengetahuan di dalam kelas melalui materi pembelajaran. Nilai nilai yang ditanamkan pada peserta didik juga memiliki dampak terhadap masyarakat. Di Indonesia, sebagai negara yang kental akan budaya dan mengakui adanya agama, terlebih mayoritas penduduk Indonesia ialah pemeluk agama islam. Beban penanaman nilai nilai luhur, norma dan kesopanan diletakkan dipundak institusi pendidikan. Dalam hal ini, guru agama menjadi subjek yang diharapkan dapat menanamkan nilai nilai spiritualisme kepada peserta didik. Dengan demikian, selain melakukan transfer ilmu, pembentukan pola pikir, tingkah laku dan kepribadian menjadi bagian dari tujuan pendidikan yang diharapkan masyarakat, terutama orangtua. Dengan demikian, kecakapan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memudahkan Implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun tahapan implementasi kurikulum merdeka belajar pada satuan pendidikan meliputi : perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan, perancangan alur tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan asesmen, penggunaan dan pengembangan perangkat ajar, perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila, implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila, penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, keterpaduan penilaian dalam pembelajaran. Tidak hanya sampai disini, tahapan implementasi kurikulum merdeka belajar selain memerlukan kecakapan kompetensi pedagogic guru PAI, juga mengedepankan kompetensi profesional, kompetensi sosial juga kompetensi kepribadian guru PAI itu sendiri. Yang mana dalam tahapan implementasinya terdapat aspek kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran, kolaborasi

dengan orangtua/ keluarga dalam pembelajaran, kolaborasi dengan masyarakat / komunitas / industry untuk kemudian masuk dalam tahap refleksi, evaluasi dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum (Widyastuti, 2022 : 190).

Adapun guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar pada materi yang diampunya dilakukan dengan 7 tahapan, diantaranya melakukan analisis capaian pembelajaran guna menyusun tujuan pembelajaran dan alur pembelajaran. Capaian pembelajaran sendiri merupakan suatu kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam satuan pendidikan tertentu, yang didalamnya memuat susunan narasi yang berisi kumpulan kompetensi dan materi yang disusun secara komperhensif yang disesuaikan pula dengan tahap perkembangan peserta didik. Hal ini dilakukan dengan melakukan pemetaan capaian pembelajaran berdasarkan fase usia. Selanjutnya guru melakukan perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostic. Tujuannya untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan hingga kelemahan peserta didik. Hasil dari asesmen ini kemudian digunakan guru PAI untuk dijadikan rujukan dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Tahapan selanjutnya ialah mengembangkan modul ajar dengan tujuan mengembangkan perangkat ajar guna memandu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Barulah selanjutnya guru PAI melakukan penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik, untuk kemudian dilakukan perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif. Kemudian diakhiri dengan tahap pelaporan kemajuan belajar seta evaluasi pembelajaran asesmen (Widyastuti, 2022 : 60) .



Gambar 1. Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

VII. KESIMPULAN

Menjadi guru di era seperti sekarang ini merupakan suatu tantangan tersendiri. Selain harus menghadapi perkembangan zaman dan generasi yang kritis dan mudah terpapar arus globalisasi, menjadi seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dunia dan akhirat. Oleh karena itu diperlukan kompetensi yang memadai dan sesuai standart pemerintah dalam mengimplementasikan kurikulum. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, seorang guru PAI hendaknya memiliki kecakapan dalam 4 kompetensi dasar, yakni kompetensi pedagogic, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian. Adapun dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar, guru PAI hendaknya melakukan 7 tahapan implementasi sebagaimana yang telah dianjurkan pemerintah agar tujuan pendidikan yang berorientasi pada peserta didik dapat terlaksana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah Subhanahu wata'ala atas terselesaikannya penelitian ini. Tak lupa peneliti ucapkan terimakasih sebesar besarnya kepada orangtua serta pihak pihak yang turut serta memberi dukungan dan ilmunya sehingga penelitian ini dapat selesai tepat waktu. Kritik dan saran sangat peneliti butuhkan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaaat.

REFERENSI

- [1] Akmal Hawi. (2013) Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- [2] Bafadal, Ibrahim. (2006). Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara
- [3] Cikka Hairuddin. (2020). Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran di Sekolah. Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 3 Nomor 1 <https://unisa-palu.e-journal.id/gurutua/article/view/45/34>
- [4] Daga Tanggu Agustinus.(2021). Makna Merdeka Belajar dan Pengaturan Peran Guru di Sekolah Dasar. Jurnal Education, Volume 7 Nomor 3 <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/1279/880>

- [5] Hamdan. (2017). Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- [6] Harianto Eko. (2017) Cakar Ayam Pendidikan Muhammadiyah. Al- Asasiyya Journal of basic education, Volume 1 Nomor 2 <https://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/article/view/68>
- [7] Hasanuddin & Chairunnisa. (2022) Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar). Banten: Sada Kurnia Pustaka
- [8] Islamiyah, FHS (2021, Mei 27) Merdeka Belajar Versi Muhammadiyah. PWMU. <https://pwmu.co/193665/05/28/merdeka-belajar-versi-muhammadiyah/>
- [9] Jatmiko, J (2022, Juli 27) Menyusun Kurikulum Merdeka Mapel ISMUBA yang Menyenangkan, Suara Muhammadiyah <https://suaramuhammadiyah.id/2022/07/27/menyusun-kurikulum-merdeka-mapel-ismuba-yang-menyenangkan/>
- [10] M.A. May. (2019) The Foundation of Personality Psikology of Work . P.S. Archillen: Mc Craw-Hill, Book Company
- [11] Mulyasa.(2021). Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar .Jakarta Barat: PT Bumi Aksara
- [12] Nur, S., & Mardiah, M. (2020). Pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 5 Nomor 2 <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo/article/view/245/175>
- [13] Paulo Freire, (1993) Pedagogi of the Oppressed New York: The Continuum Publishing Company
- [14] Widyastuti Ana. (2022). Implementasi Project Based Learning Pada Kurikulum 2022 Prototipe Merdeka Belajar. Jakarta: Elex Media Komputindo
- [15] Widyastuti Ana. (2022). Medeka belajar dan Implementasinya. Jakarta: Elex Media Komputindo
- [16] Yamin Muhammad & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar. Jurnal Ilmiah Mandala Education, Volume 6 Nomor 1
- [17] Yamin, Martinis. (2006). Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yantoro & Suratno. (2022). Sosialisasi Program Merdeka Belajar Di SMA Muhammadiyah Singkut Kabupaten

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial

relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Article History:

Received: 26 June 2018 | Accepted: 08 August 2018 | Published: 30 August 2018